

HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI, EKONOMI KELUARGA, MEDIA SOSIAL DENGAN KEJADIAN PERCERAIAN PADA WANITA PUS DI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2017

Novita Haloho, Dharminto, Djoko Nugroho

Bagian Biostatistik dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: novitahaloho03@gmail.com

Abstract : *Divorce is the end of a marital relationship for a reason based on a judge's decision. Divorce in Bandungan sub-district is 8% of 577 divorce cases in Semarang. The purpose of this study is to analyze the relationship of early marriage, family economy, social media with the incidence of divorce. The type of this research is an explanatory research with design cross sectional study. The population of this study is 8.852 women in Bandungan District and The sample is 95 women were selected by simple random sampling. Data were collected by using questioner and analyzed with univariat, descriptive bivariat and analytic bivariat with chi-square test, continuity correction method. The result of univariat got early marriage (56,8%) , high family economics (69,5%) and use social media (58,9%). The result of descriptive bivariat showed that divorce more occurred in women married <21 years (25,9%), had a family economy >UMR (21,1%), did not use social media (32,2%). From the 3 variables, none were significantly associated with the incidence of divorce, early marriage (0,084), family economy (0,572), social media (p-value=0,098). Suggestions that can be given is delay of marriage age and marriage counseling held by KUA.*

Keyword : *Divorce in women, Social Media, Family Economy, Early Marriage*

PENDAHULUAN

Menurut P.N.H. Simanjuntak, Perceraian merupakan berakhirnya suatu perkawinan oleh karena suatu sebab berdasarkan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu atau kedua belah pihak dalam perkawinan. ⁽¹⁾ Perceraian yang terjadi di Indonesia yaitu 16% kejadian perceraian dari jumlah yang menikah pada tahun 2012 atau sekitar 372.577 kejadian dan mengalami penurunan di tahun 2013 yaitu menjadi 14% dari jumlah yang menikah pada tahun 2013 atau sekitar 324.527 kejadian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2013-2015 angka perceraian di Indonesia

mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 terdapat 14% yang melakukan perceraian kemudian mengalami kenaikan sebesar 2% di tahun 2014 yaitu menjadi 16% dan hanya mengalami kenaikan sebesar 1% dari tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu menjadi 17% Sedangkan angka perceraian di Jawa Tengah merupakan salah satu dari 5 provinsi yang memiliki angka perceraian yang tinggi di Indonesia yaitu dari 347.256 kejadian perceraian di Indonesia, 19% kejadiannya perceraian terjadi di Jawa Tengah. ⁽²⁾⁽³⁾

Menurut data dari Kementerian Agama Kabupaten Semarang tahun 2015-2017, angka perceraian dari

tahun 2015 sampai 2017 menunjukkan penurunan sebesar 8,5% yaitu 1274(16%) kejadian pada tahun 2015 menjadi 577 (7,5%) kejadian di tahun 2017. Dari 577 (16%) kejadian di Kabupaten Semarang, 41 (8%) kejadian perceraian tersebut berada di Kecamatan Bandungan.⁽⁴⁾

Pada zaman teknologi ini, penyebab perceraian diakibatkan oleh media sosial. Berdasarkan data penyebab perceraian pada tahun 2017 di Indonesia, sebesar 35% disebabkan oleh ketidak harmonisan hubungan suami istri akibat media sosial. Kemudian disusul oleh penyebab lain seperti adanya gangguan pihak ketiga, tidak adanya tanggung jawab dan karena faktor ekonomi.⁽⁵⁾

Menurut penelitian Lusi Andriani pada tahun 2014, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu faktor ekonomi keluarga, dan pernikahan di usia dini. Faktor ekonomi merupakan penyebab masalah perceraian yang paling sering terjadi karena tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga memicu terjadinya pertengkaran. Faktor ekonomi merupakan penyebab perceraian ketiga terbesar yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017, yaitu menyumbang sebesar 16,80 %.⁽⁶⁾

Pernikahan dini memiliki banyak risiko misalnya seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, tidak siap finansial, efek buruk kesehatan bagi wanita dan tingginya angka perceraian. Pernikahan dini dapat menjadi salah satu penyebab perceraian karena belum siap mental psikologi.⁽⁷⁾

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA) pada tahun 2016, Indonesia merupakan negara ke-37

dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia yaitu sebesar 34%. Sedangkan untuk level Asia Tenggara, Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja yaitu sekitar 23% atau 1 dari 4 perempuan sudah menikah sebelum memasuki usia 18 tahun.⁽⁸⁾

Berdasarkan data dari Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) pada tahun 2017, prevalensi pernikahan dini di Jawa Tengah adalah sebesar 13,5%. Data temuan Kemenag kabupaten Semarang, pada tahun 2017 ada 7683 pernikahan dimana terdapat 92 (1,2%) orang yang menikah di bawah umur yaitu 57(61%) laki-laki dan 35(39%) perempuan. Dari 57 pernikahan di bawah umur tersebut, sebesar 25% pernikahan di bawah umur terjadi di kecamatan Bandungan.⁽⁹⁾

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini mencari hubungan pernikahan dini, ekonomi keluarga, media sosial dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di 5 Desa di Kecamatan Bandungan 8852 wanita usia subur. Sampel berjumlah 95 orang yang dipilih dengan cara *proportional sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (*Chi Square* dengan *continuity correction*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

- a. **Pernikahan Dini**
Sebagian besar responden tergolong menikah di usia dini yaitu 54 orang atau 56,8%. Pernikahan dini di desa cenderung lebih tinggi dibandingkan di wilayah perkotaan.
- b. **Ekonomi Keluarga**
Sebagian besar responden memiliki ekonomi keluarga cukup yaitu 66 orang atau 69,5%. Ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pertengkaran dalam keluarga.
- c. **Penggunaan Media Sosial**
Sebagian besar responden menggunakan media sosial yaitu 56 orang atau 58,9%. Media sosial aka memberikan dampak positif jika digunakan dengan baik, namun dapat memberikan dampak negatif jia tidak dipergunakan dengan baik.
- d. **Kejadian Perceraian**
Responden yang mengalami perceraian yaitu sebanyak 18 orang atau 23,3%. Yang

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Perceraian.

Pernikahan Dini	Kejadian Perceraian pada Wanita PUS				Total	
	Cerai		Tidak Cerai			
	f	%	f	%	f	%
≤20 Tahun	1	25,	4	74,	5	10
>20 Tahun	4	9,7	3	90,	4	10
				7	3	0

$\alpha=0,05$ $pvalue = 0,084$
 $CI=0,97710,725$

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa frekuensi wanita

Pernikahan Dini	f	%
Menikah dini (15-20 Tahun)	54	56,8
Tidak menikah dini (21-30 Tahun)	41	43,2
Penghasilan Keluarga		
Kurang (<UMR)	29	30,5
Cukup (≥UMR)	66	69,5
Penggunaan Media Sosial		
Menggunakan	56	58,9
Tidak menggunakan	39	41,1
Kejadian Perceraian pada Wanita PUS		
Cerai	18	23,3
Tidak cerai	77	76,7
Total	95	100

PUS yang bercerai lebih banyak terjadi pada wanita yang menikah ≤20 Tahun (25,9%).

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi Square* dengan *continuity correction* diperoleh *p-value* sebesar 0,084 (>0,05) yang artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna pernikahan dini dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang tahun 2017.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan Teori Richard Lampar pada penelitiannya tahun 2013 yang menemukan bahwa yang mengalami perceraian ditandai pada yang awal pernikahannya merupakan pernikahan muda. Namun, untuk hasil bivariat analitik pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna pernikahan dini dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di

Kecamatan Bandungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Joefray Abalos di Filipina yang menyatakan secara statistik usia menikah dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini dengan p values 0,073.⁽¹⁰⁾

b. Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Perceraian. Berdasarkan tabel tersebut

Ekonomi Keluarga	Kejadian Perceraian pada Wanita PUS				Total	
	Cerai		Tidak Cerai		f	%
	f	%	f	%		
Kurang (<UMR)	4	13,7	2	86,3	2	9
Cukup (≥UMR)	1	21,1	5	78,9	6	100
$\alpha=0,05$		$pvalue=0,572$		$CI=0,177-1,991$		

menunjukkan bahwa frekuensi wanita PUS yang bercerai lebih banyak terjadi pada wanita yang memiliki ekonomi keluarga cukup (21,1%) dan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi Square* dengan *continuity correction* diperoleh p -value sebesar 0,572 (>0,05) yang artinya secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna ekonomi keluarga dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan pada Tahun 2017. Hal ini dikarenakan wanita PUS yang bercerai lebih banyak yang memiliki ekonomi keluarga ≥UMR (21,1%), sedangkan pada kelompok wanita PUS yang tidak bercerai lebih banyak yang memiliki ekonomi keluarga <UMR (86,3%). Sehingga ekonomi keluarga tidak berhubungan

dalam penelitian ini.⁽¹¹⁾Selain itu, dari beberapa pasangan yang menikah muda, terdapat pasangan yang tinggal bersama orangtuanya. Sehingga orangtua masih membantu anaknya dalam segi ekonomi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Eti Rohayati di Ciamis yang mengatakan ada hubungan yang bermakna antara ekonomi dengan perceraian yaitu 36,7% dari peserta atau setidaknya satu pasangan dari 55,6% pasangan mendukung masalah keuangan sebagai kontributor perceraian dengan $pvalue=0,00095$ dan $C=0,29$.

c. Hubungan Media Sosial dengan

Media Sosial	Kejadian Perceraian pada Wanita PUS				Total	
	Cerai		Tidak Cerai		f	%
	f	%	F	%		
Menggunakan	7	12,5	4	87,5	5	100
Tidak Menggunakan	1	28,2	2	71,8	3	100
$\alpha=0,05$		$pvalue=0,098$		$CI=0,957-7,900$		

Kejadian Perceraian Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase wanita PUS yang bercerai lebih banyak terjadi pada responden yang tidak menggunakan media sosial (28,2%) dengan hasil uji *Chi Square* menggunakan *Continuity Correction* diperoleh $pvalue=0,098$ ($pvalue>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna media sosial dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan pada Tahun 2017 Hal ini dikarenakan wanita PUS yang bercerai lebih banyak yang tidak menggunakan media sosial

(28,2%), sedangkan wanita PUS yang tidak bercerai lebih banyak yang menggunakan media sosial (87,5%) sehingga media sosial tidak berhubungan dengan kejadian perceraian pada penelitian ini

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sebastian pada tahun 2014 di Amerika Serikat yang menyatakan ada hubungan antara media sosial dengan kejadian perceraian dengan $p\text{-value} = 0,048$. Dari 5000 orang yang bercerai terdapat 989 pasang yang bercerai karena media sosial dan peningkatan jumlah kasus perceraian yang buktinya berasal dari media sosial. Selain itu lama penggunaan media sosial juga memiliki hubungan yang positif dengan kualitas pernikahan, semakin sering orang menggunakan media sosial maka semakin cenderung mengalami masalah dalam hubungan rumah tangga karena menggunakan media sosial melebihi kebutuhan dapat menyebabkan kecanduan dan munculnya persoalan etika yang membuat hubungan pasangan suami istri menjadi tidak harmonis. Namun media sosial tidak dapat dikatakan secara mutlak penyebab perceraian, karena ada beberapa pasangan yang pada dasarnya sudah memiliki hubungan yang tidak harmonis disebabkan oleh faktor lain. ⁽¹²⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Responden lebih banyak yang menikah dini (≤ 20 tahun) yaitu sebesar 54%, memiliki ekonomi keluarga $> \text{UMR}$ (69,5%), tidak menggunakan media sosial (69,5%) dan tidak bercerai (76,7%)

2. Persentase wanita PUS yang bercerai lebih banyak terjadi pada wanita yang menikah ≤ 20 tahun (25,9%), memiliki ekonomi keluarga cukup atau $\geq \text{UMR}$ (21,1%), dan tidak menggunakan media sosial (28,2%).
3. Tidak ada hubungan pernikahan dini dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan tahun 2017 ($p\text{-value} = 0,084$) dengan $CI = 0,977 - 10,725$
4. Tidak ada hubungan ekonomi keluarga dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di kecamatan Bandungan tahun 2017 ($p\text{-value} = 0,572$) dengan $CI = 0,177 - 1,991$
5. Tidak ada hubungan media sosial dengan kejadian perceraian pada wanita PUS di Kecamatan Bandungan tahun 2017 ($p\text{-value} = 0,098$) dengan $CI = 0,957 - 7,900$

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat direkomendasikan beberapa saran, antara lain :

1. Bagi KUA Kec. Bandungan

Perlu adanya program Pendewasaan Usia Pernikahan yang dapat bekerja sama dengan Puskesmas sebagai narasumber dalam penyampaian KIE pada pasangan yang akan menikah di Kecamatan Bandungan

2. Bagi Wanita PUS di Kecamatan Bandungan

Wanita PUS disarankan untuk menikah di umur > 20 tahun untuk mengurangi risiko terjadinya perceraian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang berhubungan dengan perceraian seperti KDRT, riwayat keturunan dan budaya dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan perbandingan yang sama antara yang bercerai dan yang tidak bercerai.

11. Safizadeh M, Nakhaee N. *Causes of Increasing Trend of Divorce in Iranian Community: What Do the Experts Think?* 2016;3(4)
12. Valenzuela S, Halpern D, Katz JE. *Computers in Human Behavior Social network sites , marriage well-being and divorce: Survey and state-level evidence from the United States.* 2014;36:94–101

DAFTAR PUSTAKA

1. Vanesia V. *Faktor Tingginya Angka Cerai Gugat di Pontianak.* 2016;29–77.
2. Rosidah K& I. *Ketika Perempuan Bersikap: Tren Cerai Gugat Masyarakat Muslim.* Kementerian Agama RI; 2016
3. *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk 2012-2015.* Badan Pusat Statistik
4. *Kementerian Agama Kabupaten Semarang.* 2017;
5. Nurlaili CW. *Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Cerai Gugat Pada Mahkamah Syariah Meulaboh.* 2017;1(1):129–49.
6. Balestrino A, Ciardi C, Mammini C. *On the Causes and Consequences of Divorce.* *J Socio Econ.* 2013;45:1–9.
7. Audina A. *Hubungan Persepsi Penerapan Fungsi Keluarga dengan Pernikahan Dini pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Tahun 2016.* 2017;
8. Rumble L. *The cost of inaction: Child marriage in Indonesia.* In *Kuala Lumpur: Bappenas;* 2015.
9. *Child Marriage Poverty Makes Girls More Vulnerable to Child Marriage.* 2016;(October):2016.
10. Scott SB, Stanley SM, Allen ES. *Intervention: Implications for Improving Relationship Education.* 2014;2(2):131–45